

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/42362649>

Hubungan Persepsi Tentang Kompetensi Profesional Guru Matematika Dengan Motivasi Belajar Matematika Pada Siswa SMA

Article

Source: OAI

CITATION

1

READS

5,161

2 authors, including:



Filia Dina Anggaraeni

University of Sumatera Utara

9 PUBLICATIONS 3 CITATIONS

SEE PROFILE

HUBUNGAN PERSEPSI TENTANG KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MATEMATIKA DENGAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA SMA

Annisa Fitri Rangkuti dan Filia Dina Anggaraeni
P S. Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara persepsi tentang kompetensi profesional guru matematika dengan motivasi belajar matematika pada siswa kelas I SMA Negeri 1 Medan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara persepsi tentang kompetensi profesional guru matematika dengan motivasi belajar matematika pada siswa kelas I SMA Negeri 1 Medan. Data diukur dengan menggunakan Skala Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru Matematika dan Skala Motivasi Belajar Matematika. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SMA Negeri 1 Medan dengan jumlah 118 orang. Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara persepsi tentang kompetensi profesional guru matematika dengan motivasi belajar matematika pada siswa kelas I SMA Negeri 1 Medan, dengan $r = 0.244$ dan $p = 0.004$ ($p < 0.05$). Dari hasil kategorisasi data empirik variabel persepsi tentang kompetensi profesional guru matematika diketahui bahwa sebagian besar subyek berada pada kategori persepsi tidak tergolongkan, sedangkan dari hasil kategorisasi data empirik variabel motivasi belajar matematika diketahui bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori motivasi sedang.

Kata Kunci: Persepsi, Kompetensi Profesi Guru, Motivasi Belajar, Matematika.

Abstract

The aim of this study is to know about the correlation between the perception about the professional competencies of mathematic teacher and learning motivation of mathematic of the first year students of SMA Negeri 1 Medan. The hypothesis is, there was a positive correlation between the perception about the professional competencies of mathematic teacher and motivation of learning mathematic of the first year students of SMA Negeri 1 Medan. Data of research collected through scale of Perception to Teacher Professional Competencies and Scale of Mathematic Learning Motivation The subjects were the first year students of SMA Negeri 1 Medan, where the numbers of subject were 118. The main result indicates that there was a positive correlation between the perception about the professional competencies of mathematic teacher and learning motivation of mathematic of the first year students of SMA Negeri 1 Medan, where $r = 0.244$ and $p = 0.004$ ($p < 0.05$). Based on the result of empirical data categorization of the perception about the professional competencies of mathematic teacher, there was most of subjects in exclude category of perception, while based on the result of empirical data categorization of the motivation learning of mathematic, there was most of subjects in average category of motivation.

Key words: Perception, Teacher Professional Competencies, Learning Motivation, Mathematic.

Pada tahun-tahun akhir abad 20 di Indonesia banyak realitas menunjukkan bahwa kemampuan lulusan berbagai jenjang persekolahan di Indonesia dalam hal matematika masih rendah (Soedjadi, 2000).

Kenyataan di atas dibuktikan dengan pencapaian nilai *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) siswa Indonesia untuk bidang matematika dan sains yang masih tergolong rendah. Hasil tes TIMSS 2003 yang dikoordinir oleh *The International for Evaluation of Education Achievement* (IEA) menempatkan siswa Indonesia pada peringkat 34 untuk penguasaan matematika dan peringkat 36 penguasaan sains (dalam "Rendahnya kemampuan", 2004).

Dodi Nandika, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Departemen Pendidikan Nasional mengakui bahwa kelemahan siswa Indonesia karena kualitas guru dan masih minimnya ketersediaan sumber-sumber belajar bagi siswa. Sementara Yohanes Surya, pembina Tim Olimpiade Fisika Indonesia (TOFI) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan anak didik pada mata pelajaran matematika dan sains tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengajarkan siswanya. Maka dari itu, guru mempunyai peranan besar dalam meningkatkan kualitas anak didik (dalam "Rendahnya Kemampuan", 2004).

Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Perwujudan interaksi guru dan siswa harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi dari guru kepada siswa, agar siswa merasa bergairah, memiliki semangat, potensi, dan kemampuan yang dapat meningkatkan harga dirinya. Dengan demikian siswa diharapkan lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2003).

Lebih lanjut dikatakan Sardiman (2003) bahwa untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Motivasi didefinisikan Morgan, King, Weisz & Schopler (1986) sebagai suatu kondisi yang mengarahkan perilaku untuk menuju tujuan tertentu. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik (Sardiman, 2003).

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan (Winkel, 1996).

Dalam kaitannya dengan bidang studi matematika, motivasi belajar matematika adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan belajar yang dikehendaki siswa berupa pencapaian prestasi belajar yang tinggi dalam bidang studi matematika dapat tercapai.

Terdapat dua aspek dalam motivasi belajar (Santrock, 2004), yaitu:

1. Motivasi intrinsik, melibatkan motivasi internal untuk melakukan sesuatu karena keinginan dirinya sendiri.

Terdapat dua tipe dari motivasi intrinsik yang dikemukakan Santrock (2004), yaitu:

- b. Motivasi intrinsik berdasarkan penentuan diri dan pilihan pribadi
 - c. Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal
2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk memperoleh sesuatu yang lain (suatu alat untuk mencapai tujuan).

Motivasi ekstrinsik seringkali dipengaruhi oleh ganjaran eksternal, seperti pemberian hadiah atau hukuman.

Salah satu faktor yang sering dianggap menurunkan motivasi siswa untuk belajar adalah materi pelajaran itu sendiri dan guru yang menyampaikan materi pelajaran itu. Mengenai materi pelajaran sering dikeluhkan oleh para siswa sebagai sesuatu yang membosankan, terlalu sulit, tidak ada manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari, terlalu banyak bahannya untuk waktu yang terbatas, dan sebagainya. Akan tetapi, hal yang lebih utama dari faktor materi pelajaran, sebenarnya adalah faktor guru (Sarwono, 1989).

Berdasarkan berbagai definisi tentang kompetensi profesional guru, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya.

Di dalam Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia telah dikemukakan tiga dimensi umum kompetensi yang saling berhubungan dalam membentuk profil kompetensi profesional tenaga kependidikan, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi kemasyarakatan (Joni, 1980). Kompetensi seorang guru sebagai tenaga profesional kependidikan ditandai dengan serangkaian diagnosa, rediagnosa, dan penyesuaian yang terus menerus (Sardiman, 2003).

Terdapat sepuluh kompetensi profesional guru, yang merupakan profil atau aspek kemampuan dasar seorang guru yang dikemukakan oleh Sardiman (2003), yaitu:

1. Kemampuan menguasai bahan
2. Kemampuan mengelola program belajar mengajar
3. Kemampuan mengelola kelas
4. Kemampuan menggunakan media
5. Kemampuan menguasai landasan kependidikan
6. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar

7. Kemampuan menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
8. Kemampuan mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah
9. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran (dalam "Kurikulum", 2002).

Permasalahan kompetensi guru ini tentunya sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Para ahli pada umumnya sependapat bahwa yang disebut Proses Belajar Mengajar (PBM) ialah sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar (Syah, 2001). Anderson dan Burns (dalam Elliot, Kratochwil, Field & Travers, 1996) menyatakan bahwa mengajar bisa dianggap sebagai suatu proses, karena mengajar melibatkan tindakan. Mengajar juga dipandang sebagai suatu aktivitas interpersonal karena guru berinteraksi dengan satu atau lebih siswa. Interaksi ini bersifat *bidirectional*, yaitu guru mempengaruhi siswa, begitu juga siswa dapat mempengaruhi guru.

McCombs, *et al* (dalam Santrock, 2004) menemukan bahwa siswa yang merasa didukung dan diperhatikan oleh guru lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan akademik daripada siswa yang tidak didukung dan diperhatikan gurunya. Hal ini terkait dengan persepsi siswa terhadap kompetensi profesional gurunya.

Persepsi menurut Irwanto, Elia, Hadisoepandma, Priyani, Wisimanto & Fernandas (1996) adalah proses diterimanya rangsang (obyek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Proses penerimaan rangsang ini disebut penginderaan (*sensation*). Tetapi pengertian kita akan lingkungan atau dunia sekitar kita bukan sekedar hasil penginderaan itu. Ada unsur interpretasi terhadap rangsang-

rangsang yang diterima, yang kemudian menjadikan kita subyek dari pengalaman kita sendiri. Rangsang-rangsang yang diterima inilah yang menyebabkan kita mempunyai suatu pengertian terhadap lingkungan.

Dalam kaitannya dengan bidang studi matematika, persepsi terhadap kompetensi profesional guru matematika adalah tanggapan atau penilaian yang diberikan siswa terhadap kemampuan dan kewenangan guru matematika dalam menjalankan profesi keguruannya, terutama dalam hal melaksanakan proses belajar mengajar bidang studi matematika di kelas. Siswa menerima rangsang-rangsang atau stimulus-stimulus berupa guru dan proses pengajaran yang dilakukannya, yang selanjutnya diinterpretasikan dan dipahami siswa sebagai suatu pengalaman belajar yang memberikan efek positif maupun negatif bagi dirinya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Winkel (1996), bahwa setiap siswa yang memandang belajar di sekolah pada umumnya, atau pada bidang studi tertentu, sebagai sesuatu yang bermanfaat baginya, akan memberikan penilaian yang positif terhadap semua aspek yang berkaitan dengan hal tersebut. Sebaliknya, siswa yang memandang itu semua sebagai sesuatu yang tidak berguna, akan memberikan penilaian yang negatif.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan (Slameto, 2003). Guru perlu mengupayakan agar keabstrakan objek-objek matematika dapat diwujudkan secara lebih konkret, sehingga akan mempermudah siswa memahaminya. Inilah kunci penting yang harus diketahui guru matematika, dan diharapkan dapat dijadikan pendorong untuk lebih kreatif dalam merencanakan pembelajaran, yang mustahil semua perencanaan pembelajaran dapat dibekalkan selama dalam pendidikan guru (Soedjadi, 2000).

METODE PENELITIAN

Subyek

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Medan yang duduk di kelas 1 pada Tahun Ajaran 2004/2005. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling*. Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1

Medan yang duduk di kelas 1 dan pada pelajaran matematika diajar oleh guru yang sama. Berdasarkan karakteristik tersebut, siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas I-4, I-5, dan I-6 yang berjumlah 118 orang.

INSTRUMEN

Pada penelitian ini digunakan skala sebagai metode pengumpulan data, yaitu:

1. Skala Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru Matematika

Skala persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru matematika disusun berdasarkan aspek-aspek kompetensi profesional guru yang dikemukakan Sardiman (2003), yaitu kemampuan menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta kemampuan dalam memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. Dari hasil uji coba skala dengan menggunakan teknik reliabilitas *alpha Cronbach* diperoleh 40 *item* yang valid dari 72 *item*, dengan nilai reliabilitas *alpha* sebesar 0.855.

2. Skala Motivasi Belajar Matematika

Skala motivasi belajar matematika disusun berdasarkan dua aspek motivasi belajar yang dikemukakan Santrock (2004), yaitu motivasi belajar ekstrinsik dan intrinsik. Dari hasil uji coba skala dengan menggunakan teknik reliabilitas *alpha Cronbach* diperoleh 44 *item* yang valid dari 60 *item*, dengan nilai reliabilitas *alpha* sebesar 0.899.

TEKNIK ANALISIS

Teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian

ini adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu:

1. Uji normalitas, menggunakan teknik uji Kolmogorov Smirnov Z.
2. Uji linieritas, menggunakan teknik *interactive graph* yang menghasilkan diagram pencar (*scatter plot*).

Seluruh data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) 12.0 for Windows.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Utama Analisis Data Penelitian

Tabel 1. Analisis Korelasi Antara Persepsi tentang Kompetensi Profesional Guru Matematika dengan Motivasi Belajar Matematika

		PERSEPSI	MOTIVASI
PERSEPSI	Pearson Correlation	1	.244(**)
	Sig. (1-tailed)	.	.004
	N	118	118
MOTIVASI	Pearson Correlation	.244(**)	1
	Sig. (1-tailed)	.004	.
	N	118	118

** Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Tabel 2. Analisis Regresi Antara Persepsi tentang Kompetensi Profesional Guru Matematika terhadap Motivasi Belajar Matematika (Model Summary)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.244(a)	.059	.051	13.025	.059	7.337	1	116	.008

a Predictors: (Constant), PERSEPSI

Dari hasil pengujian statistik dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson diperoleh korelasi sebesar 0.244 dengan $p=0.004$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima; yang artinya hubungan positif antara persepsi tentang kompetensi profesional guru matematika dengan motivasi belajar matematika adalah signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara persepsi tentang kompetensi profesional guru matematika dengan motivasi belajar matematika.

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis korelasi antara persepsi tentang kompetensi profesional guru matematika dengan motivasi belajar matematika, Tabel 2 adalah hasil analisis regresi kedua variabel.

2. Hasil Tambahan Penelitian

2.1. Kategorisasi Persepsi tentang Kompetensi Profesional Guru Matematika

Berdasarkan *mean* empirik sebesar 113.02 dan standar deviasi sebesar 10.325, maka dapat dibuat kategorisasi persepsi tentang kompetensi profesional guru matematika seperti yang tercantum dalam Tabel 3.

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar subyek penelitian memiliki persepsi tentang kompetensi profesional guru matematika yang termasuk kategori tidak tergolongkan, yaitu sebanyak 78 orang (66.10 %). Kategori tidak tergolongkan berarti subyek tidak dapat menentukan persepsinya, positif atau negatif, tentang kompetensi profesional guru matematika ketika alat ukur berupa skala diberikan.

2.2. Kategorisasi Motivasi Belajar Matematika

Berdasarkan *mean* empirik sebesar 127.97 dan standar deviasi sebesar 13.373, maka dapat dibuat kategorisasi motivasi belajar matematika seperti yang tercantum dalam Tabel 4.

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar subyek penelitian termasuk kedalam kategori sedang untuk variabel motivasi belajar matematika, yaitu sebanyak 77 orang (65.25%).

DISKUSI

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis penelitian bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi tentang kompetensi

profesional guru matematika dengan motivasi belajar matematika pada siswa kelas I SMA Negeri 1 Medan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi positif sebesar 0.244 dengan $p = 0.004$ ($p < 0.05$), yang berarti bahwa ada kecenderungan semakin positif persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru matematika, maka motivasi belajar matematikanya akan semakin tinggi pula.

Hasil pengujian statistik ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah faktor guru. Salah satu pendapat tersebut seperti yang diungkapkan oleh Sarwono (1989), bahwa salah satu faktor yang dapat menurunkan motivasi siswa untuk belajar adalah materi pelajaran itu sendiri dan guru yang menyampaikan materi pelajaran itu. Dalam hal ini, matematika dianggap sebagian siswa di Indonesia sebagai suatu pelajaran yang kurang diminati. Sesuai dengan yang dikemukakan Suwarno, Suparno, Rahmanto, Budi & Sarkim (1998), bahwa banyak siswa yang merasa bosan, sama sekali tidak tertarik dan bahkan merasa benci terhadap matematika karena matematika itu diajarkan secara salah, misalnya hanya sebagai kumpulan angka dan rumus serta cara-cara atau langkah-langkah yang harus dihafalkan dan siap dipakai untuk menyelesaikan soal-soal. Guru mengajarkan matematika kepada siswa hanya untuk mencapai pemahaman instrumental saja, bukan pemahaman yang relasional atau pemahaman simbolis atau logis.

Tabel 3. Kategorisasi Data Empirik Variabel Persepsi tentang Kompetensi Profesional Guru Matematika

Variabel	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Persepsi	Negatif	$X \geq 103$	20	16.94
	Tidak tergolongkan	$103 \leq X < 123$	78	66.10
	Positif	$123 \leq X$	20	16.94
Total			118	100

Tabel 4. Kategorisasi Data Empirik Variabel Motivasi Belajar Matematika

Variabel	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Motivasi	Rendah	$X < 115$	19	16.11
	Sedang	$115 \leq X < 141$	77	65.25
	Tinggi	$141 \leq X$	22	18.64
Total			118	100



Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yohanes Surya, pembina Tim Olimpiade Fisika Indonesia (TOFI), bahwa rendahnya kemampuan anak didik pada mata pelajaran matematika dan sains tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengajarkan siswanya. Maka dari itu, guru mempunyai peranan besar dalam meningkatkan kualitas anak didik (dalam "Rendahnya Kemampuan", 2004).

Salah satu peran guru tersebut seperti yang dikemukakan oleh Djiwandono (2002), yaitu guru sebagai motivator. Perwujudan interaksi guru dan siswa harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi dari guru kepada siswa, agar siswa merasa bergairah, memiliki semangat, potensi dan kemampuan yang dapat meningkatkan harga dirinya. Dengan demikian siswa diharapkan lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2003). Guru perlu mengupayakan agar keabstrakan objek-objek matematika dapat diwujudkan secara lebih konkret, sehingga akan mempermudah siswa memahaminya. Inilah kunci penting yang harus diketahui guru matematika, dan diharapkan dapat dijadikan pendorong untuk lebih kreatif dalam merencanakan pembelajaran, yang mustahil semua perencanaan pembelajaran dapat dibekalkan selama dalam pendidikan guru (Soedjadi, 2000).

McCombs, *et al* (dalam Santrock, 2004) menemukan bahwa siswa yang merasa didukung dan diperhatikan oleh guru lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan akademik daripada siswa yang tidak didukung dan diperhatikan gurunya. Hal ini terkait dengan persepsi siswa tentang kompetensi gurunya.

Persepsi didefinisikan sebagai penilaian yang dilakukan individu terhadap suatu benda, manusia atau situasi yang bersifat positif maupun negatif (Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., & Hilgard 1987). Apabila persepsi individu terhadap sesuatu atau seseorang bersifat positif, maka besar kemungkinan sikap maupun perilaku yang ditampilkan juga akan positif. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Winkel (1996),

bahwa setiap siswa yang memandang belajar di sekolah pada umumnya, atau pada bidang studi tertentu, sebagai sesuatu yang bermanfaat baginya, akan memberikan penilaian yang positif terhadap semua aspek yang berkaitan dengan hal tersebut. Sebaliknya, siswa yang memandang itu semua sebagai sesuatu yang tidak berguna, akan memberikan penilaian yang negatif.

Berdasarkan kategorisasi data empirik variabel persepsi tentang kompetensi profesional guru matematika, dengan *mean* empirik sebesar 113.02 dan standar deviasi sebesar 10.325, diketahui bahwa terdapat 20 orang siswa (16.94%) yang memiliki persepsi negatif tentang kompetensi profesional guru matematikanya, 78 orang memiliki persepsi yang berada pada kategori tidak tergolongkan (66.10%), serta 20 orang lainnya memiliki persepsi positif (16.94%). Sementara berdasarkan kategorisasi data empirik variabel motivasi belajar matematika, dengan *mean* empirik sebesar 127.97 dan standar deviasi sebesar 13.373, diperoleh 77 orang siswa (65.25%) yang memiliki motivasi belajar matematika pada tingkat sedang, 22 orang siswa (18.64%) memiliki motivasi belajar matematika yang tinggi, serta 19 orang siswa (16.11%) dengan motivasi belajar matematika yang rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa di satu sisi, terdapat sebagian subyek yang mempersepsi kompetensi profesional guru matematikanya secara negatif ataupun tidak tergolongkan, sementara di sisi lain, tingkat motivasi belajarnya dalam bidang studi matematika berada pada tingkat yang sedang sampai tinggi.

Hasil penelitian berdasarkan kategorisasi data empirik di atas dapat disebabkan oleh pendapat yang dikemukakan Hurlock (1992), yang menyatakan bahwa status sebagai pelajar di sekolah membuat remaja sadar akan tanggung jawab yang sebelumnya belum pernah terpikirkan. Kesadaran akan status formal yang baru, baik di rumah maupun di sekolah, mendorong sebagian besar remaja untuk berperilaku lebih matang. Siswa kelas I SMA yang berada pada tahap perkembangan remaja pertengahan (madya)

mulai memiliki tanggung jawab akan pencapaian prestasi belajarnya. Mereka mulai berpikir tentang cita-cita yang menjadi tanggung jawab pribadi mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap motivasi belajar matematika siswa selain faktor persepsinya terhadap kompetensi profesi guru matematikanya.

Berdasarkan perolehan nilai koefisien determinan ($R\text{-square} = r^2$) yang diperoleh dari hubungan antara persepsi terhadap kompetensi profesi guru matematika dengan motivasi belajar matematika pada siswa adalah sebesar 0.06, dapat dinyatakan bahwa kontribusi variabel persepsi terhadap kompetensi profesi guru matematika terhadap motivasi belajar matematika adalah sebesar 6%. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 94% variabel lain yang berpengaruh terhadap motivasi belajar matematika siswa. Variabel lain tersebut dapat berupa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar (Elliot, Kratochwill, Field & Travers, 1996), khususnya dalam bidang studi matematika, seperti *locus of control*, efikasi diri, dan rasa ingin tahu. Faktor-faktor lain seperti inteligensi ataupun motivasi yang berasal dari luar individu (motivasi ekstrinsik) dapat juga mempengaruhi motivasi belajar individu, misalnya lingkungan keluarga, teman sebaya, atau faktor-faktor lain yang luput dari pengetahuan peneliti.

SARAN

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, siswa kelas I SMA Negeri 1 Medan, khususnya siswa kelas I-4, I-5, dan I-6 sebagian besar memiliki motivasi belajar matematika yang relatif tinggi. Hendaknya hal ini dapat dijadikan sebagai motivasi bagi guru matematika yang mengajar di tiga kelas tersebut dan juga bagi guru matematika lainnya agar dapat mengimbangnya dengan lebih meningkatkan kualitas kompetensi keprofesiannya sebagai pendidik dan

pengajar, sehingga anak didik dapat lebih terpacu untuk belajar lebih giat lagi.

2. Bagi Kepala Sekolah diharapkan agar dapat membangun komunikasi yang intensif dan terarah dengan guru, khususnya guru matematika, maupun dengan anak didik agar terjalin suatu hubungan yang positif untuk bersama-sama meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, sehingga dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif dan akhirnya dapat meningkatkan motivasi anak didik untuk berprestasi secara optimal, khususnya dalam pelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., & Hilgard, E.R. (1987). *Pengantar Psikologi*. Jilid 1. (Edisi kedelapan). Jakarta: Erlangga.
- Djiwandono, S.E. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Elliot, S. N., Kratochwill, T. R., Field, J. L., & Travers, J. F. (1996). *Educational psychology, effective teaching effective learning*. (2nd ed). Singapore: Brown & Benchmark Publishers.
- Hurlock, E.B. (1992). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Irwanto, Elia H., Hadisoepandma, A., Priyani, R., Wisimanto, Y.B., Fernandes, C. (1996). *Psikologi Umum, Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Joni, T. R., (1980). *Pengembangan Kurikulum IKIP/ FIP/ Fkg, Suatu Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. Bandung: Remadja Karya Offset.
- Morgan, C.T., King, R., Weisz, J.W., Schopler, J., (1986). *Introduction to*

- psychology*. Tokyo: McGraw Hill Book Co.
- Santrock, J. W., (2004). *Educational psychology*. (2nd ed). New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Sardiman., (2003). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono., S.W., (1989). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Slameto., (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soedjadi, R., (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia. Komstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Syah, M. (2001). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Edisi revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suwarno, P.J., Suparno, P., Rahmanto, B., Budi, F., Sarkim, T., (Eds). (1998). *Pendidikan Sains Yang Humanistik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. (Edisi revisi). Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kurikulum berbasis kompetensi. (2002, Juni). Jakarta: *Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas*.
- Rendahnya kemampuan matematika siswa (2004, 24 Desember). *Republika* (Online). Diakses pada tanggal: 28 Januari 2005, dari http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=182149&kat_id=151.